

**KETERSEDIAAN OBAT ANTI NYERI DI APOTEK KECAMATAN
WONOASRI KABUPATEN MADIUN**

**ANTI-PAIN MEDICINE AVAILABILITY IN THE
WONOASRI DISTRICT PHARMACY,
MADIUN REGENCY**

Endah Astuti¹, Risma Sakti Pambudi², Rita Septiana³

Universitas Sahid Surakarta
rismasaktip@gmail.com

ABSTRAK

Nyeri merupakan penyakit yang dialami oleh semua kalangan. Analgetik merupakan golongan obat yang paling sering digunakan untuk pengobatan nyeri. Perlu perencanaan yang baik sebagai dasar dari kegiatan pengelolaan obat untuk menentukan kebutuhan obat untuk menjamin ketersediaan obat antinyeri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ketersediaan obat golongan analgetik di 3 (tiga) Apotek di Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode survei secara retrospektif, yang diarahkan pada penyajian informasi mengenai ketersediaan dan penggunaan obat antinyeri melalui proses penelitian. Data diperoleh dari Apotek di Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Bahan Penelitian ini berupa data tentang ketersediaan obat dan data tentang penggunaan obat antinyeri periode Juli sampai dengan Desember 2019. Data yang di dapat kemudian diolah menggunakan rumus jumlah obat yang tersedia dibagi dengan jumlah pemakaian rata-rata perbulan. Adapun tingkat ketersediaan obat dilihat dalam satuan bulan Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa nilai ketersediaan antinyeri di Apotek Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun periode Juli -Desember 2019 yaitu obat Diklofenak dengan nilai ketersediaan 7,8 bulan, 9,1 dan 13,1 bulan. Sedangkan yang paling rendah adalah Obat Asam Mefenamat. Obat yang disediakan untuk pelayanan kesehatan di Apotek harus sesuai dengan kebutuhan obat dan minimal harus sama dengan stok selama waktu tunggu kedatangan obat

Kata kunci : obat, antinyeri, ketersediaan, obat

Research Article

ABSTRACT

Pain is a disease experienced by all people. Analgesics are a class of drugs most often used for the treatment of pain. Good planning was needed as a basis for drug management activities to determine drug needs to ensure the availability of painkillers. This study aims to provide an availability of analgesic drugs in 3 (three) pharmacies in Wonoasri District, Madiun Regency. This research was a descriptive study using a retrospective survey method, which was directed at presenting information about the availability and use of painkillers through the research process. The data were obtained from the Pharmacy in Wonoasri District, Madiun Regency. This research material was in the form of data on drug availability and data on the use of painkillers for the period July to December 2019. The data obtained were then processed using the formula for the number of drugs available divided by the number of monthly average usage. The level of drug availability was seen in months. Based on the results of the study, it was found that the value of the availability of painkillers at the Pharmacy of Wonoasri District, Madiun Regency for the period July-December 2019 was the Diclofenac drug with an availability value of 7.8 months, 9.1 and 13.1 months. While the lowest is Mefenamic Acid Drug. Medicines provided for health services at the pharmacy must match the drug needs and must be at least the same as the stock during the waiting time for drug arrival

Keywords: *medicine, Analgesic, availability, drug*

Research Article

PENDAHULUAN

Penyakit yang sering dialami oleh semua kalangan dan memiliki tingkatan tertentu adalah nyeri. Nyeri dapat terasa jika pada jaringan terdapat gangguan dan kerusakan. Selain itu nyeri merupakan suatu sinyal yang dapat mempertahankan tubuh untuk segera diatasi. (Guyton dan Hall, 2006). Akibat dari rasa nyeri inilah masyarakat mencari upaya untuk menghilangkannya. Nyeri sering dialami oleh masyarakat akan tetapi pengetahuan masyarakat tentang penyakit nyeri dan penggunaan obat nyeri masih kurang. Obat yang sering digunakan untuk mengatasi Nyeri adalah analgetik. Analgetik merupakan zat yang dapat mengurangi rasa nyeri tanpa harus menghilangkan kesadaran (Tan dan Rahardja, 2007). Obat Analgetik merupakan obat yang mudah ditemui dan dijangkau oleh masyarakat baik dengan resep dokter maupun tanpa resep dokter. Terdapat penelitian yang menunjukkan pengobatan pertama masyarakat Kecamatan Delanggu dalam mengatasi keluhan sakit kepala dan nyeri yaitu menggunakan analgetik.

Tindakan selanjutnya jika belum teratasi maka dapat datang ke fasilitas kesehatan. Obat tersebut diperoleh dari Apotek (63%) dan masyarakat mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan di Apotek terkait analgetik 41% (Wulandari, 2011).

Obat anti nyeri merupakan obat yang siklusnya cukup tinggi dalam sebuah Apotek. Obat tersebut membutuhkan perencanaan yang baik untuk mendukung kegiatan pengelolaan obat yang baik. Pengelolaan obat dapat menentukan keberhasilan manajemen dan menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat dan tidak rasional (Pambudi RS, 2019). Pengelolaan obat bertujuan untuk menjamin ketersediaan obat yang bermutu baik dan supaya dana yang tersedia dapat digunakan dengan sebaik-baiknya (Oktaviani, 2015). Tingkat ketersediaan obat merupakan salah satu indikator pengelolaan obat yang perlu diperhatikan berupa jenis dan jumlah obat yang diperlukan oleh pelayanan pengobatan dalam periode waktu tertentu. Ketersediaan

Research Article

obat sangat penting karena berhubungan erat dengan mutu pelayanan kesehatan dan kepuasan pasien dan tenaga kesehatan. Menurut Prabowo (2016) Pola persepsian yang bervariasi dapat mempengaruhi ketersediaan obat. Oleh karena itu kegiatan pengelola obat di fasilitas kesehatan dapat menentukan keberhasilan dalam pengelolaan obat di sebuah Apotek. Berdasarkan banyaknya penggunaan obat antinyeri yang terlalu sering dan tanpa resep, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang pola penggunaan obat analgetik di Apotek. Dari hasil penelitian dapat digunakan untuk memberi gambaran mengenai pola penggunaan obat khususnya analgetik yang dilakukan oleh masyarakat serta persentase penggunaan analgetik. Hasil penelitian juga diharapkan dapat mewakili gambaran pola penggunaan obat khususnya analgetik pada masyarakat.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang dilakukan

adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode survei dengan melakukan pengumpulan data yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian, yang diarahkan pada penyajian informasi mengenai data yang diperoleh melalui proses penelitian, dan pengumpulan data yang diambil dari seluruh populasi atau sebagian populasi (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum adanya *ethical clearance* dari komisi etik penelitian.

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah Apotek yang terdapat di kecamatan Wonoasri, kabupaten Madiun. Pada kecamatan Wonoasri hanya terdapat 3 Apotek yaitu Apotek Sidodadi Farma (A), Apotek Zahrama (B), Apotek Ar-Rummidi (C) Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner terdiri atas data retrospektif tentang ketersediaan obat dan data tentang penggunaan obat antinyeri periode Juli-Desember 2009.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini berupa

Research Article

sumber data sekunder yang berasal dari dokumen Apotek. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode studi dokumen dan keadaan nyata di Apotek.

Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan memilih data, observasi, dan telaah dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Data yang di dapat kemudian diolah menggunakan rumus jumlah obat yang tersedia dibagi dengan jumlah pemakaian rata-rata perbulan. Adapun tingkat ketersediaan obat dilihat dalam satuan bulan (Kemenkes, 2010). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara sistematis dengan menggunakan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Fasilitas Kesehatan yaitu Apotek Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Madiun, jumlah Apotek yang ada di Kecamatan Wonoasri berjumlah 3 Apotek yaitu Apotek Sidodadi Farma (A), Apotek Zahrama (B) dan Apotek Ar-Rummidi (C). Dari 3

Apotek tersebut didapatkan 5 jenis antinyeri yang sering digunakan yaitu Asam Mefenamat, Diklofenak, Paracetamol, Meloksikam dan Ibuprofen. Apotek perlu memperhatikan dan menentukan kebutuhan perbekalan farmasi berupa proses perencanaan dan pengadaan perbekalan farmasi secara terpadu sehingga kebutuhan perbekalan farmasi yang direncanakan dapat tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan tersedia pada saat dibutuhkan (Kemenkes R1, 2010).

Salah satu kegiatan yang mendukung perencanaan dan pengadaan obat adalah kegiatan Pencatatan sediaan. Hal ini dilakukan untuk menjamin obat yang tersedia dapat digunakan secara efisien. Pencatatan tersebut meliputi penerimaan obat dan data persediaan obat di gudang, Permintaan Pembelian, Surat Pesanan, Berita Acara Penerimaan dan Laporan Penerimaan, Catatan Persediaan (kartu stok) dan resep obat (Soerjono S, 2015).

Penelitian oleh Waluyo dkk (2015) menunjukkan pengelolaan

Research Article

obat yang baik di instalasi farmasi didukung kualitas pengelola obat. Apoteker sebagai penanggung jawab seluruh pelayanan kefarmasian dirumah sakit harus memiliki kompetensi. Kompetensi penting yang harus dimiliki Apoteker dalam bidang pengelolaan obat meliputi kemampuan merancang, membuat, melakukan pengelolaan obat di Apotek yang efektif dan efisien.

Ketersediaan obat merupakan gambaran obat yang digunakan Apotek yang memiliki jumlah yang sama dengan jumlah kebutuhan obat yang tersedia. Ketersediaan obat disesuaikan dengan kebutuhan untuk

pelayanan pengobatan pada masyarakat.

Dari lima obat antinyeri tersebut dihitung nilai ketersediaannya dengan rumus jumlah obat yang tersedia dibagi dengan rata-rata pemakaian perbulan. Sehingga didapatkan nilai persediaan obat tersebut dalam satuan bulan. Jika ketersediaan obat tidak terpenuhi maka akan terjadi kekosongan obat yang mengakibatkan pelayanan tidak optimal. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Ketersediaan Obat Nyeri di Apotek Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun Juli-Desember 2019

Nama Obat	Jumlah Obat yang tersedia			Rata-rata pemakaian perbulan			Ketersediaan Obat (Bulan)		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C
Asam Mefenamat	1000	3050	1030	1088,3	1136,7	1037	0,9	2,7	1,0
Diklofenak	1370	1060	1310	175	116,7	100	7,8	9,1	13,1
Paracetamol	3410	2830	1420	855	891,7	872	4,0	3,2	1,6
Meloksikam	610	350	660	120	41,7	108	5,1	8,4	6,1
Ibuprofen	1800	1690	1400	325	355,0	288	5,5	4,8	4,9

Berdasarkan Tabel diatas tingkat ketersediaan obat antinyeri pada 3 Apotek cukup bervariasi. Pada

Apotek A, B dan C nilai ketersediaan obat paling tinggi adalah antinyeri Diklofenak yaitu 7,8 bulan, 9,1 dan 13,1 bulan . Sedangkan yang paling

Research Article

rendah adalah Obat Asam Mefenamat. Tingkat ketersediaan obat menggambarkan berapa bulan persediaan obat yang ada di Apotek . Ketersediaan obat merupakan indikasi kesinambungan pelayanan obat untuk mendukung pelayanan kesehatan. Berdasarkan tabel I, Obat Diklofenak memiliki nilai ketersediaan yang tinggi menunjukkan persediaan obat tersebut cukup banyak dan dapat mencukupi kebutuhan di Apotek A selama 7,8 bulan, Apotek B 9,1 bulan dan untuk Apotek C selama 13,1 bulan. Dari penelitian ini didapatkan bahwa nilai persediaan obat tinggi sedangkan penggunaan atau jumlah obat yang keluar dari Apotek sedikit. Sehingga persediaan yang ada menumpuk. Penelitian lain tentang ketersediaan obat di Provinsi Jawa Timur menunjukkan ketersediaan obat berada pada kondisi berlebih dengan rata-rata mencapai 22,5 bulan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pengelolaan obat dari perencanaan hingga ketersediaan di masing-masing daerah (Suryagama, 2019).

Asam mefenamat pada

Apotek A menunjukkan nilai ketersediaan obat yang rendah. Nilai tersebut memiliki makna bahwa nilai persediaan asam mefenamat dengan jumlah obat yang keluar memiliki nilai yang hampir sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa Obat tersebut paling banyak digunakan dan stok yang tersedia dan dapat memenuhi penggunaan tersebut. Dari obat antinyeri di Apotek menunjukkan obat asam mefenamat merupakan jenis obat *fast moving*. Sehingga diperlukan pencatatan yang teliti untuk menjaga ketersediaan obat asam mefenamat. Hal ini juga perlu diperhatikan untuk mengurangi adanya obat yang kadaluarsa ataupun rusak. Pengadaan yang tidak mencapai 100% dapat menyebabkan tingkat ketersediaan obat terganggu dan terjadi kekosongan.

(Waluyo , 2015).

Obat yang disediakan untuk pelayanan kesehatan di Apotek harus sesuai dengan kebutuhan obat dan minimal harus sama dengan stok selama waktu tunggu kedatangan obat. Dalam pelayanan farmasi, obat harus tersedia dalam jumlah yang cukup untuk mendukung pelayanan

Research Article

kesehatan. Sehingga obat terjangkau dan anggaran dana yang tersedia. (Pambudi RS, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di Apotek Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun periode Juli-Desember 2019 memiliki nilai ketersediaan obat tinggi adalah antinyeri Diklofenak yaitu 7,8 bulan, 9,1 dan 13,1 bulan. Sedangkan yang paling rendah adalah Obat Asam Mefenamat.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan RI, Jakarta. Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Penyimpanan Obat*. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

Guyton AC, Hall JE. (2006). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11. Penerjemah: Irawati, Ramadani D, Indriyani F. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Oktaviani. A., Baroroh. F. (2015). Studi Pengelolaan Obat Sebelum Dan Sesudah JKN Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. *Pharmaciana*, Vol. 5 No.1

Pambudi, RS. (2019). Gambaran Ketersediaan dan Pola Persepan Obat Kortikosteroid di Apotek Yudhistira, *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research* Vol. 2, No.1.

Prabowo P, Satibi & Pamudji G. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Obat Di Era Jkn Pada Rumah Sakit Umum Daerah. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. Vol 6 No 3.

Soerjono Seto. (2015). *Manajemen Farmasi : Lingkup Apotek, Farmasi Rumah Sakit, Industri, Pedagang Besar Farmasi* edisi 4, editor Juniar Moechtar, Airlangga university Press (AUP).

Suryagama D, Satibi & Sumarni. (2019). Analisis Perencanaan dan Ketersediaan Obat di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. Vol. 9 No. 4

Tan Hoan Tjay dan Kirana Rahardja. (2007). *Obat-Obat Penting Khasiat, Penggunaan dan Efek-Efek Sampingnya*, Edisi Keenam, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Waluyo, Y.W., Athiyah, U., Rochmah, T.U. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Obat Publik di Instalasi Farmasi Kabupaten, *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, Vol 13(1): 94-101.

Widowati, D.A. (2014). Evaluasi Penggunaan Obat untuk Beberapa Penyakit pada Pasien Rawat Jalan

Research Article

di RSUD Cilacap, *Tesis*, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wulandari, I.S. (2011). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Analgetik Pada Pengobatan Sendiri Berdasarkan

Sosiodemografi Pada Masyarakat di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten, *Skripsi*, Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.